

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekopedagogik

1. Pengertian Ekopedagogik

Ekopedagogik dapat didefinisikan sebagai upaya akademik yang bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami, sadar, dan terampil dalam menjalani kehidupan yang seimbang dengan kelestarian alam.⁵ Ekopedagogik adalah suatu metode dalam bidang pendidikan yang berfokus pada menumbuhkan kesadaran lingkungan pada siswa.⁶ Ekopedagogik adalah suatu gerakan yang berfokus pada masa depan, bertujuan untuk menumbuhkan penghargaan mendalam terhadap potensi bersama umat manusia serta memajukan keadilan sosial global. Melalui gerakan ini, diharapkan akan muncul kesadaran masyarakat dunia terhadap ekoliterasi kritis, yaitu pemahaman lingkungan yang mendalam dan kritis.⁷ Dengan demikian, ekopedagogik adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan prinsip ekologi dan metode pembelajaran untuk membangun kesadaran

⁵Tri Herlambang, Y, *PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 117.

⁶Durrotun Nafisah et al., "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal" 19 (2020), hlm 393.

⁷Hana Yunansah and Yusuf Tri Herlambang, "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017), hlm 29.

lingkungan, keterampilan hidup berkelanjutan, serta pemahaman kritis (ekoliterasi) pada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang harmonis dengan alam, mendorong keadilan sosial global, dan mempersiapkan generasi masa depan yang menghargai kelestarian lingkungan. Melalui ekopedagogik, siswa juga aktif berkontribusi dalam menciptakan keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam.

2. Tujuan Ekopedagogik

Menurut *Gyallay* ada 3 tujuan ekopedagogik sebagai berikut:

- a. Untuk memaparkan persoalan mengenai kesadaran timbal balik antara aspek ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di perkotaan maupun perdesaan.
- b. Untuk memungkinkan setiap individu memperluas pemahaman, nilai-nilai, sikap, tekad, serta keterampilan yang diperlukan guna menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan.
- c. Untuk membentuk kebiasaan baru dalam bertindak baik pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat secara menyeluruh terkait lingkungan. Tujuan ini dicapai melalui berbagai aspek (a) pengetahuan; (b) sikap; (c) kepedulian; (d) keterampilan; dan (e) partisipasi.⁸ Dengan demikian, tujuan ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang hubungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi,

⁸Herlambang, Y, *PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspekti*, hlm 120-121.

memperdayakan masyarakat dengan pengetahuan untuk menjaga lingkungan, serta menciptakan perubahan perilaku berkelanjutan. Intinya, upaya ini berfokus pada pendidikan, kesadaran, dan aksi nyata untuk mencapai harmoni antara manusia dan alam.

Adapun tujuan ekopedagogik, antara lain:

- a. Tujuan ekopedagogik adalah sebuah upaya kehidupan yang dirancang untuk mencapai visi ekologi baru yaitu membangun peradaban berkelanjutan, dimana anak-anak dan generasi muda dapat mewujudkannya melalui dukungan para pendidik dan masyarakat sekitar.
- b. Tujuan ekopedagogik adalah membentuk komunitas global yang peduli terhadap lingkungan dan isu-isu terkait, serta memiliki pemahaman, dorongan, tekad, dan keahlian untuk mengambil tindakan, baik dalam mencari solusi alternatif maupun mengatasi masalah lingkungan saat ini, sekaligus mencegah munculnya masalah lingkungan baru di masa depan.⁹ Dengan demikian, ekopedagogik bertujuan menciptakan masyarakat global yang peduli terhadap lingkungan, memiliki pengetahuan, motivasi, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah lingkungan saat ini serta mencegah munculnya masalah baru di masa depan.

⁹Irianto et al., *Ekopedagogik: Sebuah Konsep Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Filosofis Pedagogis*, hlm 13-14.

- c. Ekopedagogik bertujuan menumbuhkan kesadaran manusia tentang pentingnya memperhatikan lingkungan alam sekitarnya serta mengingatkan mereka akan bahaya eksploitasi alam oleh manusia dan eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok yang lebih lemah.
- d. Tujuan ekopedagogik ialah meningkatkan pemahaman tentang lingkungan melalui pendidikan, sehingga manusia dapat mengembangkan tanggung jawab untuk melindungi dan merawat alam.¹⁰ Dengan demikian, ekopedagogik bertujuan meningkatkan kesadaran manusia tentang pentingnya melestarikan lingkungan, mencegah eksploitasi alam dan ketidakadilan sosial, serta membangun literasi dan tanggung jawab ekologis melalui pendidikan.

3. Prinsip-prinsip Ekopedagogik

Dalam penerapannya, pendidikan berbasis ekopedagogik harus dikembangkan berdasarkan dengan berpegang pada prinsip-prinsip dan pendekatan yang menyeluruh melalui pembelajaran holistik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif saja, tetapi harus mencakup berbagai domain yaitu, kognitif, efektif dan psikomotorik.

¹⁰Putri, A, "Ekopedagogi Sebagai Fungsi Praksis Imago Dei Dalam Menjaga Dan Merawat Lingkungan," hlm 5-6.

- b. Pembelajaran berbasis ekopedagogik menitikberatkan pada pengembangan materi yang tidak sekadar tekstual, melainkan juga perlu menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini berarti pembelajaran harus memanfaatkan sumber daya dan media yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar mereka dapat memahami pengetahuan secara lebih bermakna.
- c. Pembelajaran harus mengutamakan keaktifan dan partisipasi siswa dalam menyelesaikan masalah, baik secara kooperatif maupun kolaboratif. Tujuannya adalah untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis berbagai masalah kehidupan serta mengambil solusi yang bijak, sekaligus membentuk karakter mereka.
- d. Pembelajaran harus menggunakan pendekatan interdisipliner guna memperluas pengetahuan dan pemahaman peserta didik secara lebih utuh.¹¹ Dengan demikian, implementasi pendidikan berbasis ekopedagogik harus dikembangkan secara holistik dengan pendekatan komprehensif, mencakup multidomain (kognitif, efektif, dan psikomotorik), menggunakan materi kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik, mendorong keaktifan siswa dalam pemecahan masalah untuk melatih berpikir kritis, serta

¹¹Herlambang, Y, *PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspekti*, hlm 122-123.

mengintegrasikan pendekatan interdisipliner guna memperkaya pemahaman secara menyeluruh.

Prinsip-prinsip ekopedagogik meliputi hal-hal berikut:

- 1) Pendidikan kritis membimbing siswa untuk mengevaluasi asumsi dan norma yang berlaku, sekaligus menyadari pengaruh aktivitas manusia terhadap alam.
- 2) Partisipasi aktif mengajak siswa berperan serta dalam kegiatan dan proyek lingkungan, misalnya daur ulang, pelestarian, dan pemulihan ekosistem.
- 3) Keberlanjutan mengajarkan pentingnya mengambil keputusan yang memikirkan konsekuensi jangka panjang bagi lingkungan dan masa depan generasi selanjutnya.¹² Dengan demikian, prinsip-prinsip ekopedagogik meliputi pendidikan kritis untuk mempertanyakan norma dan dampak manusia terhadap lingkungan, partisipasi aktif dalam aksi pelestarian alam, serta penekanan pada keberlanjutan demi kepentingan jangka panjang lingkungan dan generasi mendatang.

4. Konsep Dasar Ekopedagogik

Ekopedagogik mencakup tiga aspek penting, yaitu :

¹²Septian, C, Dwi, "Pengembangan Model Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Ecobrick," hlm 12.

- a. Ekoliterasi fungsional (teknis) yang bertujuan menguasai prinsip-prinsip sains, ekologi, dan biologi, serta mengenali pengaruh manusia, baik yang menguntungkan maupun merugikan terhadap keseimbangan ekosistem.
- b. Ekoliterasi budaya yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, kesadaran, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dalam interaksi manusia dengan alam demi terciptanya kehidupan yang berkelanjutan.
- c. Ekoliterasi kritis yang mendorong partisipasi aktif dalam pendidikan terkait kebijakan ekologi, inovasi teknologi, dan komunikasi melalui diskusi yang mendalam dan solutif.¹³ Dengan demikian, ketiganya bersinergi menciptakan pendekatan pendidikan yang memberdayakan dan berkelanjutan.

B. Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna membentuk kepribadian yang mandiri serta memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta

¹³Irianto et al., *Ekopedagogik : Sebuah Konsep Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Filosofis Pedagogis*, hlm 10-11.

didik, mahasiswa, dan peserta pelatihan sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, kemampuan, serta menanamkan sikap dan nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan hidup pada setiap orang.¹⁵ Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan lingkungan, demi menjaga keseimbangan, keselarasan, serta kelestarian fungsi lingkungan bagi keberlangsungan hidup semua makhluk.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk pola pikir dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga untuk mendukung kehidupan semua makhluk hidup. Pada hakikatnya, pendidikan lingkungan hidup tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai lingkungan yang dapat

¹⁴Daryanto and Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm 1.

¹⁵Zulharman, *Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2024), hlm 2.

¹⁶Ahmad Muhlisin, Moch Malik Al Firdaus, and Siswanto, *Pendidikan Lingkungan Hidup Dan English for Tourism* (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2020), hlm 13.

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya keberlanjutan lingkungan yang harmonis.

2. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Menurut *Fien* dalam *Miyake*, tujuan pendidikan lingkungan hidup meliputi:

- a. Bidang Pengetahuan : Memperoleh beragam pengalaman serta pemahaman mengenai hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan dan mempertahankan lingkungan yang berkelanjutan, baik untuk diri sendiri, komunitas, maupun masyarakat luas.
- b. Bidang Kesadaran : Meningkatkan pemahaman dan kesepahaman tentang lingkungan beserta tantangan, pertanyaan, dan masalah yang terkait dengan kelestarian lingkungan dan pembangunan, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat.
- c. Bidang Perilaku : Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta dorongan untuk terlibat secara aktif dalam upaya perbaikan dan pelestarian lingkungan, baik secara personal, kolektif, maupun sosial.
- d. Bidang Keterampilan : Mengembangkan kemampuan dalam mengenali, mengantisipasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah lingkungan, baik oleh individu, kelompok, maupun masyarakat.

- e. Bidang Partisipasi : Berperan serta secara aktif dalam upaya mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan bagi semua pihak, mulai dari tingkat individu hingga masyarakat.

Menurut *Sudjoko*, pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk memotivasi dan memberikan peluang bagi masyarakat guna mengembangkan pemahaman, kemampuan, serta sikap yang dapat meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga, memperbaiki, dan memanfaatkan lingkungan secara arif. Selain itu, pendidikan ini juga berperan dalam membentuk pola perilaku baru yang lebih berwawasan lingkungan, menumbuhkan etika lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan hidup.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan keterlibatan nyata masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam untuk masa depan yang berkelanjutan.

Menurut *Safitri*, pendidikan lingkungan hidup bagi siswa memiliki beberapa tujuan utama:

- a. Tujuan Kognitif : Siswa diharapkan mampu memahami lingkungan serta menyampaikan pengetahuannya secara verbal, termasuk menguasai konsep-konsep (baik konkret maupun abstrak) yang

¹⁷Tiara Intan Cahyaningtyas, Naniek Kusumawati, and Mochamad Soeprijadi Djoko Laksana, *Pendidikan Lingkungan Hidup SD Berbasis PjBl* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2022), hlm 3-4.

- berkaitan dengan dunia dan tersimpan dalam memori. Pengetahuan ini mencakup informasi formal, non-formal, dan informal yang di dapat dari lingkungan. Selain itu, siswa juga perlu mengasah kemampuan intelektualnya dalam menanggapi isu-isu lingkungan.
- b. Tujuan Afektif : Membangun kesadaran lingkungan pada siswa dengan mengajarkan fungsi dan peran lingkungan. Mereka harus bisa membedakan mana yang baik dan buruk, positif dan negatif, serta tindakan yang merusak atau mendukung kelestarian lingkungan. Tujuan ini membantu siswa dalam membentuk sikap terhadap berbagai fenomena di sekitarnya. Sikap ini perlu dibentuk agar seseorang dapat mempertahankan pola pikir dan perilaku yang ramah lingkungan. Contohnya, keputusan untuk membuang sampah pada tempatnya, mengelola limbah, atau memilih tidak merusak tanaman.
- c. Tujuan Psikomotorik : Mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah lingkungan secara nyata dan efektif melalui tindakan yang mendukung, bermakna, konstruktif, dan produktif bagi pelestarian lingkungan fisik maupun non-fisik, baik untuk manusia maupun ekosistemnya (kompetensi lingkungan). Siswa yang memiliki kompetensi ini dapat melakukan tindakan nyata untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Dalam hal ini, siswa perlu menguasai tiga aspek psikomotorik yang dapat mendukung

keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang.¹⁸ Dengan demikian, ketiga tujuan ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa terhadap lingkungan.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup dapat dibagi menjadi enam kelompok, yaitu:

- a. Kesadaran, mendorong setiap orang untuk memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap lingkungan serta permasalahannya.
- b. Pengetahuan, membantu individu memperoleh pemahaman mendasar dan pengalaman terkait lingkungan dan isu-isu yang menyertainya.
- c. Sikap, membekali individu dengan nilai-nilai serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian dan perlindungan.
- d. Keterampilan, melatih individu agar mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah lingkungan.
- e. Partisipasi, memotivasi setiap orang untuk terlibat secara aktif dalam mencari solusi atas permasalahan lingkungan.
- f. Evaluasi, mendorong individu untuk mampu menilai pengetahuan lingkungan dari berbagai perspektif, seperti ekologi, sosial, ekonomi,

¹⁸Cahyaningtyas, Kusumawati, and Laksana, hlm 5-6.

politik, dan pendidikan.¹⁹ Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup yaitu membangun kesadaran, memberikan pengetahuan, membentuk sikap positif, mengembangkan keterampilan, mendorong partisipasi aktif, dan melatih kemampuan evaluasi terhadap isu-isu lingkungan. Melalui aspek-aspek ini, diharapkan setiap individu dapat lebih peduli, memahami, dan berkontribusi dalam upaya pelestarian serta perlindungan lingkungan.

3. Edukasi PAK di Sekolah tentang Lingkungan Hidup

Untuk menghindari krisis lingkungan yang sedang terjadi saat ini, penting untuk mengintegrasikan pendidikan agama Kristen dalam kurikulum sekolah. Guru pendidikan agama Kristen (PAK) perlu menekankan kepada siswa bahwa merawat, melindungi, dan melestarikan lingkungan adalah tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada manusia. Selain itu, guru PAK juga harus menyampaikan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh ulah manusia. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAK, guru perlu membahas krisis lingkungan serta tanggung jawab manusia terhadap alam berdasarkan ajaran Alkitab. Tujuannya adalah agar siswa memahami dan menyadari pentingnya menjaga lingkungan, sebagaimana Tuhan memerintahkan Adam untuk mengelola ciptaan-Nya dengan bijak. Dengan demikian, dapat dipahami

¹⁹Nabila Khaerunnisa Rusman et al., *Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pengelolaannya* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), hlm 2 .

bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah berperan penting dalam membentuk kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, sesuai dengan mandat Tuhan. Melalui penjelasan tentang krisis lingkungan dan penyebabnya, guru PAK dapat mendorong siswa untuk turut serta dalam pelestarian alam berdasarkan iman Kristen.

Shanta Reskita dan Kristi Wardana menyampaikan beberapa poin penting terkait integrasi lingkungan hidup dalam sekolah yaitu:

- a. Kurikulum serta rencana kegiatan dan anggaran sekolah harus dirancang untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup.
- b. Guru perlu memiliki kompetensi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan. Sekolah juga harus menyelenggarakan kegiatan lingkungan yang partisipatif dan terencana bagi seluruh warga sekolah, serta mendapatkan dukungan dari pihak eksternal.
- c. Sarana dan prasarana sekolah perlu dikelola dengan baik dan mengarah pada prinsip ramah lingkungan.²⁰ Artinya, fasilitas sekolah seperti gedung, ruang kelas, peralatan, dan sumber daya perlu dirancang atau dimodifikasi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

²⁰Christina Metallica Samosir and Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022), hlm 823.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pentingnya peran sekolah dalam pelestarian lingkungan melalui kurikulum yang berwawasan lingkungan, kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan dengan dukungan dari berbagai pihak.

Ada beberapa edukasi pendidikan agama Kristen (PAK) tentang lingkungan hidup di sekolah yaitu:

- a. Guru menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa merawat lingkungan merupakan bentuk ibadah.
- b. Guru membiasakan siswa untuk aktif membersihkan ruang kelas dan area sekolah.
- c. Guru juga menjadi contoh dengan membuang sampah di tempatnya, tidak merusak lingkungan, serta merawat lingkungan dengan baik di dalam maupun luar kelas.
- d. Pembelajaran PAK juga mengintegrasikan praktik langsung, seperti mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa edukasi PAK tentang lingkungan hidup di sekolah dilaksanakan melalui pengajaran nilai ibadah dalam menjaga alam, pembiasaan hidup bersih, keteladanan guru, serta pembelajaran langsung

dengan praktik. Hal ini bertujuan membentuk kesadaran siswa akan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Guru PAK dapat menjelaskan kepada siswa bahwa:

- a. Manusia diciptakan citra Allah karena tugasnya sebagai penatalayan atau pelaksana atas ciptaan-Nya.
- b. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menguasai dan mengelola bumi.
- c. Manusia bertugas mengelola alam dan segala isinya dengan tujuan menjaga, bukan mengeksploitasinya secara semena-mena.
- d. Bumi yang dimanfaatkan manusia merupakan hak pakai, dimana manusia hanya sebagai penyewa atau pengelola, bukan pemilik mutlak, karena Allah adalah pemilik sejati.
- e. Manusia tidak boleh bertindak sesuka hati terhadap alam dan lingkungan hidup.²¹ Karena hanya pengelola yang bertanggung jawab kepada Allah.

Guru PAK dapat mengajarkan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar Allah untuk mengelola alam dengan bijak bukan mengeksploitasinya. Manusia hanyalah pengelola atau peminjam bumi, bukan pemilik mutlak, karena Allah adalah pemilik sejati. Oleh karena

²¹Imanuel Biaf, R, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024), hlm 124–25.

itu, manusia wajib menjaga kelestarian ciptaan dan tidak boleh bertindak serakah atau merusak lingkungan atas keinginan sendiri.

C. Kesadaran Lingkungan

1. Pengertian Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan mencerminkan keprihatian masyarakat global terhadap isu-isu lingkungan yang muncul akibat berbagai persoalan yang terjadi di alam sekitar.²² Kesadaran lingkungan merupakan pemahaman mendalam yang tumbuh dari pengetahuan tentang lingkungan sebagai suatu sistem, serta peran manusia sebagai pihak yang wajib mengelolanya secara bertanggung jawab.²³ Menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), merupakan landasan krusial dalam pembentukan karakter anak.²⁴ Kesadaran lingkungan menjadi gerbang utama yang harus dilalui sebelum melakukan berbagai upaya pelestarian secara kolektif.²⁵ Dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan merupakan fondasi krusial yang berawal dari pemahaman mendalam tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Esensi dari

²²R Sihadi Darmo Wihardjo and Henita Rahmayanti, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm 20.

²³Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm 12.

²⁴Nur Khasanah et al., *Mengintegrasikan Kesadaran Lingkungan Pada Pengajaran Di Tingkat Sekolah Dasar* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2025), hlm 5.

²⁵Ririn Pakaya et al., *Epidemiologi Lingkungan* (Jawa Timur: Widina Media Utama, 2025), hlm 227.

kesadaran ini meliputi tiga aspek utama : pertama, sebagai respon terhadap berbagai masalah lingkungan yang terjadi; kedua, sebagai pemahaman sistemik tentang posisi manusia sebagai pengelola lingkungan; ketiga, sebagai langkah awal yang fundamental untuk membangun aksi kolektif. Penanaman nilai-nilai lingkungan sejak dini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, menjadi strategi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kesadaran kognitif tetapi juga kesiapan untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. pada hakikatnya, kesadaran lingkungan bukan sekadar pengetahuan pasif, melainkan suatu landasan etis yang harus berkembang menjadi perilaku nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

Menurut *Amos Neolaka*, terdapat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, yaitu :

a. Faktor Ketidaktahuan

Ketidaktahuan sering disamakan dengan ketidaksadaran. Kurangnya pengetahuan tentang lingkungan dapat menyebabkan seseorang tidak peduli terhadap kelestarian alam. Dengan demikian, ketidaktahuan akan lingkungan hidup memang menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran lingkungan.

b. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan merujuk pada kondisi serba kekurangan atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dalam keadaan seperti ini, sulit bagi seseorang untuk memikirkan pelestarian lingkungan karena fokus utamanya adalah bertahan hidup. Masalah seperti pengelolaan limbah, kebersihan sungai, atau penghijauan tidak menjadi prioritas. Oleh karena itu, kemiskinan benar-benar memengaruhi tingkat kesadaran lingkungan.

c. Faktor Kemanusiaan

Sebagai makhluk hidup, manusia terus berinteraksi dengan alam dan memanfaatkan sumber dayanya untuk kelangsungan hidup. Namun, manusia juga dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga keduanya membentuk suatu ekosistem yang saling terkait. Dalam ekosistem ini, manusia memiliki peran krusial karena kelestarian lingkungan sangat bergantung pada tindakannya. Agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga, manusia harus menjaga hubungan harmonis dengan alam. Dengan demikian, faktor manusia sangat dominan dalam membentuk kesadaran lingkungan, dan perubahan harus dimulai dari perilaku individu yang peduli terhadap alam.

d. Faktor Gaya Hidup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat turut memengaruhi gaya hidup manusia. Perubahan ini wajar selama bersifat positif dan diterima oleh lingkungan sekitar. Namun, manusia perlu bijak dalam menyikapi perkembangan tersebut agar tidak merusak keseimbangan alam.²⁶ Dengan demikian, kesadaran lingkungan tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga kondisi sosial-ekonomi, peran manusia, dan pola hidup. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesadaran lingkungan harus dilakukan secara holistik, dimulai dari pendidikan, pemberdayaan masyarakat, hingga pembentukan kebijakan yang mendukung kelestarian alam.

3. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Meningkatkan kesadaran lingkungan merupakan langkah krusial dalam menjaga kelestarian alam dan mencegah degradasi lingkungan. Upaya ini mencakup pembangunan pemahaman, kepedulian, serta dorongan bagi individu dan kelompok untuk berperan aktif dalam aksi-aksi pro-lingkungan.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan antara lain :

²⁶Tamaulina Br Sembiring, *Pengelolaan Lingkungan Hidup (Konsep Dan Teori)* (Jawa Barat: Adab, 2022), hlm 95-97 .

- a. Integrasi materi lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan, seperti melalui mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH). Dapat menanamkan pemahaman akan pentingnya menjaga alam sejak dini. Selain itu, pelatihan bagi masyarakat umum tentang pengelolaan limbah, efisiensi energi, atau pelestarian ekosistem juga efektif dalam meningkatkan kesadaran. Upaya ini harus dilakukan secara konsisten, dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan peserta didik. Sekolah berperan penting dalam membentuk pemahaman, menumbuhkan kesadaran, serta membimbing siswa untuk bersikap dan bertindak secara ramah lingkungan.
- b. Pemanfaatan platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat menjadi sarana penyebaran informasi serta gagasan-gagasan pro-lingkungan. Agar lebih menarik dan mendorong aksi nyata, kampanye perlu dirancang secara kreatif dan interaktif, misalnya dengan membuka ruang diskusi atau forum bagi generasi muda untuk bertukar ide, pengalaman, serta solusi terkait isu lingkungan.
- c. Kegiatan seperti bersih-bersih pantai, sungai, atau area publik lainnya, serta program penghijauan (misalnya penanaman pohon), dapat melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, pemberdayaan komunitas lokal melalui ekowisata atau pengelolaan

sumber daya berbasis masyarakat juga mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan. Pendekatan yang bersifat kekeluargaan dan persuasif dalam komunikasi sangat penting untuk membangun sikap peduli lingkungan di tingkat masyarakat.²⁷ Dengan demikian, meningkatkan kesadaran lingkungan merupakan langkah penting untuk menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan ekosistem. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal, kampanye kreatif di media sosial, serta aksi nyata seperti kegiatan penghijauan dan pelibatan komunitas. Dengan pendekatan yang konsisten dan persuasif, masyarakat dapat terdorong untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan berpartisipasi aktif dalam upaya pelestariannya.

D. Peran PAK di Sekolah

Pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah memiliki beberapa peran penting, di antaranya:

1. PAK sebagai pusat pembentukan katakter dan spiritualitas

PAK berfungsi sebagai sarana utama untuk membentuk kepribadian dan nilai-nilai rohani peserta didik. Tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi landasan moral

²⁷N Tri S Saptadi et al., *Pengantar Ilmu Lingkungan Dan Konservasi* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2025), hlm 186-188.

dan rohani bagi siswa. Melalui pembelajaran Alkitab, nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab ditanamkan. .

2. PAK dan masalah sosial

PAK berperan sebagai wahana pembentukan cara pandang yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kesadaran sosial. Melalui pendekatan teologis yang kontekstual, pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan kerangka berpikir yang memadukan prinsip-prinsip iman dengan tanggung jawab sosial. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami teks-teks Kitab Suci secara harfiah, tetapi juga diajar untuk menerapkan nilai-nilai Kristus seperti kasih, keadilan, dan belas kasihan dalam menganalisis realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, PAK tidak hanya berhenti pada pembentukan kesalehan pribadi, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki kepedulian sosial yang berlandaskan iman.

3. PAK dan isu lingkungan hidup

PAK mengajarkan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.²⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah memiliki peran yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, tetapi juga dalam mempersiapkan

²⁸M Nainggolan, J, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Jawa Barat: Bina Media Informasi, 2009), hlm 122.

mereka menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Melalui kurikulum yang terintegrasi dan kontekstual, pendidikan agama Kristen membantu siswa mengembangkan nilai-nilai iman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, PAK juga mendorong sikap keterbukaan, toleransi dalam pergaulan lintas agama, serta kepedulian terhadap isu-isu sosial, kebangsaan, dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, PAK tidak hanya membangun iman individu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, inklusif, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan alam sekitar.

E. Peran Guru PAK dalam Ekopedagogik

Pendidikan agama Kristen merupakan upaya untuk membekali manusia agar dapat mempercayai, menafsirkan, serta menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan.²⁹ Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia, baik dalam aspek spiritual, pemahaman, perilaku maupun kehidupan sehari-hari.³⁰ Pendidikan agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang membentuk moral, mental, dan spiritual peserta didik. Fokus pendidikannya terletak pada tiga dimensi utama, yakni pemahaman pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan

²⁹Kresbinol Labobar, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), hlm 1.

³⁰Waruwu Sinuyu et al., *Pengantar Pendidikan Agama Krsiten* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), hlm 139.

sikap, yang dijalankan melalui metode pengajaran yang terstruktur dan terencana.³¹ Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk ajaran imannya secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan terstruktur yang mencakup pemahaman pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap, pendidikan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia, baik secara spiritual, moral, mental, maupun perilaku. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi fondasi esensial dalam membangun karakter peserta didik dan masyarakat yang berintegritas berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Guru pendidikan agama Kristen menerangkan kepada siswa bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat ulah manusia. Karena itu, dalam pembelajaran PAK di sekolah, guru menyampaikan tentang krisis lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam berdasarkan firman Tuhan. Peran guru PAK dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang krisis ekologi sangat krusial. Guru tidak sekadar mengajar materi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan siswa sesuai nilai-nilai Kristen untuk merawat dan melindungi lingkungan.³² Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Kristen

³¹Cherly Wuwung, Olivia, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dan Budi Pekerti Dengan Pendekatan Blendeng Learning* (Surabaya: PT Scopindo Media Pustaka, 2021), hlm 49.

³²Biaf, R, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," hlm 123.

memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kesadaran siswa mengenai krisis lingkungan hidup. Melalui pembelajaran PAK, guru tidak hanya menjelaskan bahwa kerusakan alam disebabkan oleh manusia, tetapi juga menekankan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari penatalayanan yang dipercayakan oleh Tuhan. Pembelajaran ini didasarkan pada firman Tuhan, yang mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan ciptaan-Nya.

Lebih dari sekadar pengajar materi, guru pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai pembentuk nilai, sikap, perilaku, serta bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman bahkan tindakan yang mencerminkan kesaksian Alkitab dalam keseharian siswa. Dalam konteks krisis ekologi, guru berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi siswa untuk hidup selaras dengan prinsip Kristen yaitu menghargai, merawat, dan bertanggung jawab atas lingkungan. Hal ini mencakup tidak hanya pengetahuan teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAK sangat krusial dalam menciptakan generasi yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan iman dan moral Kristen, guru membantu siswa memahami bahwa menjaga alam bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Tuhan. Jika pendidikan ini berhasil diimplementasikan dengan baik, siswa akan tumbuh menjadi individu yang

tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkomitmen untuk menjadi pelindung lingkungan sesuai dengan panggilan iman Kristen.

F. Landasan Alkitabiah dari PL dan PB

Landasan alkitabiah dari perjanjian lama dan perjanjian baru tentang ekopedagogik yang menggabungkan pendidikan iman dengan tanggung jawab terhadap lingkungan, sebagai berikut:

1. Perjanjian Lama

Dalam *Imamat 25: 1-7*, memperkenalkan prinsip “sabat untuk tanah” sebuah kebijakan ekologis perubahan besar, dimana bumi diberi waktu pemulihan setiap tujuh tahun, ini menunjukkan bahwa Allah peduli pada keberlanjutan alam, jauh sebelum konsep modern tentang ekologi muncul. Tuhan menetapkan batasan agar manusia tidak mengeksploitasi bumi secara serakah, melainkan menghormati. Dengan demikian, ekopedagogik merujuk pada prinsip ini, tidak hanya mengajarkan kelestarian lingkungan, tetapi juga ketaatan iman bahwa merawat ciptaan adalah ibadah yang nyata.

Mazmur 24: 1, menegaskan bahwa alam dan segala isinya adalah milik Tuhan bukan manusia. Oleh karena itu, manusia tidak berhak mengeksploitasinya secara semena-mena, melainkan bertanggung jawab untuk mengelolanya dengan bijak sebagai untuk pemeliharaan atas titipan ilahi. Ekopedagogik sebagai sumber dengan ekonomis, tetapi sebagai anugerah suci yang harus dihormati dan dilestarikan. Dengan

demikian, pendekatan ini mendorong kesadaran ekologis yang berlandaskan iman dan tanggung jawab.

2. Perjanjian Baru

Dalam kitab *Matius 6: 26*, mengajarkan kita bahwa kepercayaan kepada Tuhan dan kesederhanaan hidup adalah fondasi dari relasi yang harmonis dengan alam. Dengan memperhatikan burung-burung yang di pelihara Tuhan tanpa merusak keseimbangan ekosistem, kita diingatkan bahwa manusia yang diberi mandat untuk mengelola bumi dipanggil untuk hidup dalam keselarasan dengan ciptaan, bukan mengeksploitasinya demi keserakahan. Ayat ini menegaskan bahwa iman yang sejati harus terwujud dalam tanggung jawab ekologis, dimana merawat alam menjadi bentuk konkret dari kepercayaan kita kepada sang pencipta sekaligus penolakan terhadap yang merusak. Ekopedagogik dengan perspektif, ini tidak hanya mengajarkan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mengubah paradigma manusia dari penguasa yang rakus menjadi penjaga yang bijaksana atas anugerah Tuhan.

Wahyu 11: 18, ayat ini mengatakan bahwa kerusakan lingkungan adalah pelanggaran serius dihadapan Allah, sebuah dosa yang akan dihakimi. Ayat ini mengubah paradigma kita dari melihat ekologi sekadar sebagai isu sosial atau politik menjadi persoalan moral dan

spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan ekopedagogik ini, mengajak kita untuk menyadari bahwa tanggung jawab ekologis adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan beriman. Dengan demikian, menjaga bumi bukan sekadar tindakan praktis, melainkan bentuk ketaatan kepada sang pencipta dan tanggapan terhadap panggilan ilahi untuk menjadi penatalayan yang setia atas segala ciptaan-Nya.